Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membimbing Siswa: Mengatasi Stigma sebagai "Polisi Sekolah" di SMA N 3 Kutacane

Alfin Siregar,Aida Sari Haji Nst, Arifatuz Zahro, Dinda Putri Kustiana,Egi Pratama Putra Tanjung,Widya Lestari

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Namun, di SMA N 3 Kutacane, guru BK seringkali mengalami stigma sebagai "polisi sekolah" yang hanya berperan dalam memberikan hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sesungguhnya dari guru BK serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi persepsi negatif ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK meliputi bimbingan akademik, sosial, dan pribadi yang berfokus pada kesejahteraan siswa. Untuk mengatasi stigma, guru BK perlu lebih aktif dalam sosialisasi dan pendekatan personal kepada siswa serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Stigma, Polisi Sekolah, Peran Guru BK, SMA N 3 Kutacane

Abstract

Guidance and counseling teachers play a crucial role in supporting students' academic, social, and emotional development. However, at SMA N 3 Kutacane, these teachers are often stigmatized as "school police" who only enforce discipline. This study aims to explore the actual role of guidance and counseling teachers and strategies to overcome this negative perception. Using a qualitative approach through interviews and observations, the findings indicate that guidance and counseling teachers provide academic, social, and personal counseling that focuses on students' well-being. To address the stigma, guidance and counseling teachers should actively engage in socialization, establish personal approaches with students, and collaborate with school authorities and parents.

Keywords: Guidance and Counseling, Stigma, School Police, Counselor's Role, SMA N 3 Kutacane

Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan psikologis di lingkungan sekolah. Idealnya, guru BK berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan akademik, hubungan sosial, maupun perkembangan pribadi. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SMA N 3 Kutacane, peran guru BK sering kali mengalami distorsi akibat stigma yang berkembang di kalangan siswa dan bahkan sebagian guru lainnya. Banyak siswa yang menganggap guru BK sebagai "polisi sekolah" yang tugas utamanya adalah mengawasi dan menindak siswa yang melanggar aturan. Pandangan ini menyebabkan banyak siswa enggan berinteraksi dengan guru BK karena mereka khawatir akan mendapatkan hukuman atau teguran atas perilaku mereka (Soreh et al., 2023).

Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai efektivitas fungsi bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan. Sejatinya, bimbingan dan konseling merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan mereka, bukan sekadar sebagai alat penegakan disiplin. Teori bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh para ahli menunjukkan bahwa interaksi antara guru BK dan siswa seharusnya bersifat suportif, bukan represif. Misalnya, Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, menekankan pentingnya pendekatan konseling yang berpusat pada klien (client-centered therapy), di mana seorang konselor atau guru BK harus menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh empati, dan bebas dari penilaian negatif agar siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan masalahnya. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini sering kali tidak dapat diterapkan secara optimal di sekolah karena adanya beban administratif dan ekspektasi dari pihak sekolah yang lebih menekankan aspek kedisiplinan (Sitanggang, 2021).

Di sisi lain, teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku siswa. Dalam konteks bimbingan dan konseling, teori ini sering digunakan untuk membangun perilaku positif melalui pemberian reward dan punishment. Sayangnya, dalam praktik di banyak sekolah, pendekatan ini lebih sering diterapkan dalam bentuk hukuman daripada penguatan positif, sehingga menciptakan persepsi bahwa guru BK lebih berperan sebagai penegak disiplin daripada sebagai pembimbing. Ketidakseimbangan dalam penerapan teori ini mengakibatkan fungsi BK menjadi lebih cenderung ke arah pengawasan daripada pendampingan (Maulida, 2021).

Selain itu, teori psikososial Erik Erikson juga relevan dalam memahami dinamika peran guru BK di sekolah. Menurut Erikson, remaja berada dalam tahap pencarian identitas (identity vs. role confusion), di mana mereka sangat membutuhkan bimbingan dalam membentuk konsep diri yang kuat dan positif. Guru BK seharusnya memainkan peran krusial dalam membantu siswa melewati tahap ini dengan memberikan dukungan emosional dan sosial yang tepat. Namun, jika guru BK lebih dikenal sebagai pemberi sanksi daripada sebagai mentor, maka siswa cenderung menjauh dan mencari bimbingan dari sumber lain, seperti teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu memberikan solusi yang tepat (Hesti & Laia, 2023).

Masalah ini semakin diperburuk dengan kurangnya pemahaman dari pihak sekolah dan orang tua tentang peran guru BK yang sesungguhnya. Banyak sekolah masih melihat guru BK sebagai bagian dari mekanisme kontrol terhadap perilaku siswa, alih-alih sebagai pendamping perkembangan mereka. Sementara itu, orang tua sering kali hanya datang ke guru BK ketika anak mereka mengalami masalah serius, bukan sebagai bagian dari upaya preventif untuk mendukung perkembangan anak. Akibatnya, interaksi antara guru BK dan siswa lebih sering terjadi dalam situasi yang bersifat korektif daripada preventif (Kasih & Lestari, 2015).

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan baru dalam implementasi bimbingan dan konseling di sekolah perlu dikembangkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan konseling berbasis solusi (solution-focused counseling), yang lebih menekankan pada pencarian solusi daripada sekadar mengidentifikasi

masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka merasa lebih diberdayakan dan tidak hanya melihat guru BK sebagai sosok otoritatif yang memberikan sanksi (Naqiyah et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah perlu diperkuat. Jika guru mata pelajaran dan wali kelas lebih memahami peran guru BK sebagai mitra dalam mendukung perkembangan siswa, maka stigma negatif terhadap BK dapat dikurangi. Pelibatan orang tua dalam program BK juga menjadi langkah strategis yang dapat membantu mengubah persepsi siswa terhadap guru BK. Dengan adanya keterlibatan orang tua, siswa akan melihat bahwa guru BK bukan hanya sekadar penegak aturan, tetapi juga sosok yang berperan dalam membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal (Handayani & Watiyah, 2023a).

Penting juga untuk meninjau ulang kebijakan sekolah dalam menempatkan guru BK sebagai bagian dari mekanisme disiplin. Sekolah perlu membedakan antara fungsi bimbingan dan fungsi penegakan aturan. Jika seorang guru BK diberikan tanggung jawab yang lebih banyak dalam hal pendampingan siswa dibandingkan dengan penegakan disiplin, maka persepsi negatif terhadap BK dapat diminimalkan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan mengadakan sesi bimbingan yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan siswa, bukan hanya pertemuan formal yang terjadi ketika siswa menghadapi masalah (Angelina Ria, 2019).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling juga dapat menjadi solusi inovatif. Dalam era digital saat ini, banyak siswa yang merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui media daring daripada bertemu langsung dengan guru BK di ruang konseling. Dengan memanfaatkan platform digital, seperti forum diskusi daring atau layanan konsultasi berbasis aplikasi, guru BK dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini juga dapat membantu membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK secara perlahan (Hartati, 2021).

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, peran guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif tetap sangat penting. Namun, agar peran ini

dapat dijalankan dengan optimal, diperlukan perubahan paradigma baik dari pihak sekolah, siswa, maupun orang tua mengenai fungsi bimbingan dan konseling. Guru BK bukanlah "polisi sekolah" yang tugas utamanya adalah menghukum siswa, melainkan pendamping yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Dengan membangun hubungan yang lebih positif antara guru BK dan siswa, maka bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu membantu siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional (Maemunah et al., 2023).

Stigma ini bertolak belakang dengan tujuan utama layanan BK, yaitu membantu siswa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan mendukung perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana guru BK dapat mengubah persepsi negatif ini serta memperkuat perannya dalam membimbing siswa secara lebih efektif (Lini et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran sebenarnya dari guru BK di SMA N 3 Kutacane.
2. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan stigma terhadap guru BK.
3. Menyusun strategi untuk mengatasi stigma dan meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah.

Kajian Teori

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Winkel (2005), guru BK bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan akademik, sosial, dan emosional kepada siswa. Bimbingan akademik berperan penting dalam membantu siswa merencanakan studi dan mencapai prestasi yang optimal. Guru bimbingan dan konseling mendampingi siswa dalam menentukan strategi belajar yang efektif, memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat, serta mengatasi kesulitan akademik yang mereka hadapi. Selain itu, bimbingan sosial membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.

Sementara itu, bimbingan pribadi berfokus pada mendukung siswa dalam menghadapi masalah pribadi atau keluarga, memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan, serta mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi (Handayani & Watiyah, 2023b).

2. Stigma terhadap Guru BK

Stigma sebagai "polisi sekolah" terjadi ketika guru BK lebih banyak terlibat dalam menangani pelanggaran disiplin daripada mendukung pengembangan siswa. Menurut Corey (2013), stigma ini dapat muncul akibat kurangnya pemahaman siswa dan masyarakat tentang peran guru BK yang sesungguhnya.

3. Strategi Mengatasi Stigma

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengubah stigma negatif terhadap guru bimbingan dan konseling (BK), diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif melalui seminar atau pertemuan dengan siswa dan orang tua guna menjelaskan peran BK yang sebenarnya. Dalam kegiatan ini, guru BK dapat memberikan pemahaman bahwa mereka bukan sekadar penegak disiplin, tetapi juga pendamping bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, pendekatan personal perlu diterapkan dengan membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk berbagi masalah. Kolaborasi yang erat antara guru BK, pihak sekolah, dan orang tua juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa (Alfionita & Makin, 2020).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah guru BK, siswa, serta kepala sekolah di SMA N 3 Kutacane.

- **Observasi** dilakukan untuk melihat interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan sehari-hari.
- **Analisis data** menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam persepsi siswa dan strategi guru BK.

Hasil dan Diskusi

1. Peran Guru BK di SMA N 3 Kutacane

Observasi yang dilakukan di SMA N 3 Kutacane menunjukkan bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) telah menjalankan perannya sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Dalam berbagai kesempatan, guru BK tampak aktif memberikan bimbingan akademik kepada siswa, membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar serta memberikan arahan mengenai strategi belajar yang efektif. Selain itu, dalam aspek sosial dan emosional, guru BK juga terlihat berperan dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami masalah pergaulan, konflik dengan teman sebaya, serta tekanan psikologis akibat beban akademik maupun permasalahan keluarga. Namun, di balik berbagai peran yang telah dijalankan, masih ditemukan adanya fenomena menarik terkait persepsi siswa terhadap ruang BK, yang berpengaruh terhadap efektivitas layanan bimbingan yang diberikan (Tatiah, 2023).

Selama observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tampak enggan untuk mendatangi ruang BK, meskipun mereka memiliki permasalahan yang membutuhkan bantuan. Keengganan ini bukan semata-mata karena mereka tidak membutuhkan layanan BK, tetapi lebih kepada stigma yang melekat pada ruang BK itu sendiri. Ruang BK di sekolah ini masih sering dianggap sebagai tempat bagi siswa yang bermasalah, baik dalam hal kedisiplinan maupun akademik. Pandangan ini membuat sebagian besar siswa lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau mencari bantuan dari teman sebaya daripada mengunjungi guru BK. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi efektivitas layanan BK di sekolah (Gori et al., 2023a).

Dari perspektif teori konseling, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Carl Rogers, seorang tokoh dalam psikologi humanistik, mengembangkan teori konseling berpusat pada klien (client-centered therapy), yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung agar individu merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan masalahnya. Menurut teori ini, seorang konselor harus menciptakan suasana yang penuh empati, menerima tanpa syarat, serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap klien. Jika dikaitkan dengan observasi di SMA N

3 Kutacane, guru BK di sekolah ini telah berupaya untuk menjalankan pendekatan yang suportif, tetapi masih terkendala oleh persepsi negatif yang berkembang di kalangan siswa. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah, termasuk stigma sosial, juga berperan dalam efektivitas konseling (Henni Syafriana Nasution & MA Abdillah, 2019).

Di sisi lain, dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement) yang diterimanya. Jika siswa yang mengunjungi ruang BK mendapatkan penguatan negatif dari lingkungan sosialnya—misalnya mereka dicap sebagai siswa bermasalah atau mendapat ejekan dari teman-temannya—maka perilaku mereka untuk mendatangi ruang BK akan semakin berkurang. Sebaliknya, jika sekolah mampu mengubah persepsi ini dengan memberikan penguatan positif, seperti memberikan apresiasi terhadap siswa yang aktif berkonsultasi dengan guru BK, maka kemungkinan besar kebiasaan mengunjungi ruang BK akan meningkat. Namun, dalam praktiknya, membentuk kebiasaan baru memerlukan waktu dan strategi yang tepat (Gori et al., 2023b).

Selain teori Rogers dan Skinner, perspektif psikologi sosial juga dapat membantu dalam memahami fenomena ini. Salah satu konsep yang relevan adalah teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider. Dalam konteks ini, siswa cenderung mengaitkan keberadaan mereka di ruang BK dengan faktor eksternal yang bersifat negatif, misalnya sebagai tanda bahwa mereka sedang mengalami masalah serius atau mendapat teguran dari pihak sekolah. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk menghindari ruang BK daripada menghadapi kemungkinan persepsi buruk dari teman-temannya. Padahal, jika atribusi ini dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih positif—misalnya dengan menampilkan BK sebagai tempat untuk pengembangan diri, bukan sekadar tempat penyelesaian masalah—maka siswa akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan layanan yang tersedia (Nazari & Utami, 2022).

Observasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa peran guru BK dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa menjadi kunci utama dalam mengubah persepsi ini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan lebih sering mengadakan kegiatan di luar ruang BK yang melibatkan seluruh siswa, seperti seminar motivasi, kelas pengembangan diri, atau sesi diskusi kelompok tentang berbagai

isu yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbiasa melihat kehadiran guru BK sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang normal, bukan hanya sebagai sosok yang berkaitan dengan masalah disiplin (Maudita & Budi Haryanto, 2023).

Selain itu, lingkungan fisik ruang BK juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Dari hasil observasi, ruang BK di SMA N 3 Kutacane masih memiliki desain yang cenderung formal dan kaku, yang dapat memperkuat persepsi bahwa ruangan tersebut adalah tempat bagi siswa yang memiliki masalah. Dalam teori lingkungan belajar, kondisi fisik suatu tempat dapat mempengaruhi kenyamanan dan keterbukaan seseorang dalam berinteraksi. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam tata ruang BK agar lebih ramah dan nyaman bagi siswa, misalnya dengan menyediakan sudut baca yang menarik, dekorasi yang lebih santai, serta menciptakan atmosfer yang lebih terbuka dan bersahabat (BP et al., 2021).

Terkait dengan kebijakan sekolah, dukungan dari pihak manajemen sekolah juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan efektivitas layanan BK. Observasi menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memberikan perhatian terhadap layanan BK, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyosialisasikan pentingnya bimbingan konseling kepada siswa dan orang tua. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah dengan memasukkan sesi bimbingan sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah, sehingga tidak hanya siswa yang bermasalah saja yang datang ke ruang BK, tetapi semua siswa dapat merasakan manfaatnya secara langsung (Firdaus, 2018).

Dalam perdebatan akademik mengenai peran BK di sekolah, ada dua pandangan utama yang sering muncul. Pandangan pertama menekankan bahwa BK seharusnya bersifat proaktif dalam membantu siswa, tidak hanya menunggu siswa datang dengan masalah, tetapi juga aktif melakukan pendekatan kepada siswa sebelum masalah berkembang lebih jauh. Pandangan kedua berargumen bahwa BK seharusnya menjadi tempat yang netral, di mana siswa datang atas kemauan mereka sendiri tanpa adanya tekanan atau intervensi berlebihan dari pihak sekolah. Kedua pandangan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendekatan proaktif memungkinkan guru BK untuk lebih dini mengidentifikasi masalah yang mungkin dialami siswa, tetapi jika

tidak dilakukan dengan hati-hati, dapat menimbulkan kesan bahwa BK terlalu mengawasi kehidupan siswa. Sementara itu, pendekatan yang lebih pasif memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan kapan mereka ingin berkonsultasi, tetapi bisa jadi kurang efektif jika siswa justru merasa enggan untuk datang.

Dari observasi yang dilakukan di SMA N 3 Kutacane, tampaknya pendekatan proaktif lebih dibutuhkan untuk mengatasi hambatan psikologis yang dialami siswa dalam mengakses layanan BK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperluas peran guru BK ke dalam kegiatan sehari-hari siswa, misalnya dengan lebih sering berinteraksi di luar ruang BK, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan mengadakan sesi bimbingan di kelas secara berkala. Dengan demikian, siswa akan lebih merasa bahwa BK bukanlah tempat yang hanya dikunjungi saat mereka memiliki masalah, melainkan sebagai bagian dari sistem pendukung mereka di sekolah (Cantini et al., 2024).

Hematnya, observasi ini menunjukkan bahwa meskipun guru BK di SMA N 3 Kutacane telah menjalankan perannya dengan baik, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan persepsi siswa terhadap layanan BK. Faktor-faktor seperti stigma sosial, atribusi negatif, serta kurangnya sosialisasi mengenai manfaat BK menjadi penghambat utama dalam optimalisasi layanan ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih terstruktur dalam mengubah cara pandang siswa terhadap BK, baik melalui pendekatan lingkungan, kebijakan sekolah, maupun strategi komunikasi yang lebih efektif dari guru BK itu sendiri .

2. Faktor Penyebab Stigma

Observasi menunjukkan bahwa stigma terhadap guru BK disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Guru BK sering kali dipanggil untuk menangani siswa bermasalah, sehingga perannya lebih terlihat sebagai penegak disiplin.
- Kurangnya sosialisasi kepada siswa mengenai fungsi BK yang sebenarnya.
- Sebagian siswa memiliki pengalaman negatif saat berinteraksi dengan guru BK, seperti mendapatkan teguran atau hukuman.

3. Strategi Mengatasi Stigma

Dari hasil Dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah, terlihat bahwa berbagai strategi telah mulai diterapkan untuk mengubah persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan personal, di mana guru BK lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa di luar sesi formal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan akrab, sehingga siswa tidak merasa terintimidasi atau terbebani ketika ingin berkonsultasi. Melalui observasi langsung, dapat dilihat bahwa guru BK sering kali secara informal berbincang dengan siswa di koridor sekolah, kantin, atau bahkan saat jam istirahat. Interaksi seperti ini memberi kesan bahwa layanan BK bukan hanya sebatas ruang konseling formal, tetapi juga bagian dari keseharian siswa di sekolah. Kehadiran guru BK di tengah-tengah siswa dengan cara yang lebih santai dapat membantu mengurangi stigma bahwa layanan ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah.

Selain itu, strategi lain yang tampak diterapkan adalah sosialisasi dan edukasi terkait manfaat layanan BK. Berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi kelas, dan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai fungsi dan peran BK. Observasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons dengan cukup positif, meskipun masih ada yang tampak enggan untuk terlibat lebih jauh. Dalam beberapa sesi diskusi kelas, terlihat bahwa siswa yang sebelumnya memiliki pandangan negatif terhadap layanan BK mulai mengubah perspektif mereka setelah mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Sebagai contoh, dalam sebuah seminar yang membahas pentingnya konseling untuk mengatasi tekanan akademik, beberapa siswa terlihat antusias mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana cara memanfaatkan layanan ini dengan maksimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kesadaran siswa terhadap pentingnya BK dapat ditingkatkan secara bertahap.

Observasi juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua mulai diperkuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa. Dalam berbagai kesempatan, guru BK terlihat aktif berkoordinasi dengan wali kelas

untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua juga semakin didorong, baik melalui pertemuan rutin maupun komunikasi secara daring. Dalam beberapa kasus, terlihat bahwa ketika orang tua lebih terlibat dalam memahami manfaat layanan BK, mereka menjadi lebih mendukung anak-anak mereka untuk memanfaatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan langsung kepada mereka, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dari pihak guru dan orang tua.

Namun, dalam implementasi strategi-strategi ini, terdapat perdebatan teori yang cukup menarik mengenai efektivitas pendekatan yang digunakan. Salah satu teori yang sering dijadikan rujukan dalam bidang bimbingan dan konseling adalah teori Carl Rogers mengenai *Client-Centered Therapy*, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung agar individu merasa aman untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks layanan BK di sekolah, pendekatan ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya guru BK untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, sehingga mereka merasa didengar dan dipahami. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketika guru BK menerapkan prinsip-prinsip ini, banyak siswa yang lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan mereka.

Namun, teori lain seperti teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui penguatan dan pembiasaan. Dalam konteks BK, teori ini dapat diterapkan melalui sosialisasi dan edukasi yang berulang-ulang mengenai manfaat layanan BK. Dengan memberikan pemahaman yang konsisten, siswa secara bertahap dapat membentuk kebiasaan untuk lebih terbuka terhadap layanan BK. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa meskipun awalnya banyak siswa yang enggan untuk menghadiri seminar atau diskusi kelas, seiring waktu mereka mulai lebih aktif berpartisipasi karena telah terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Di sisi lain, terdapat pula perspektif kritis yang menyoroti bahwa pendekatan personal dan edukasi mungkin tidak cukup untuk mengubah persepsi siswa secara menyeluruh. Beberapa ahli dalam bidang psikologi pendidikan berpendapat bahwa faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang siswa

terhadap BK. Jika di lingkungan keluarga dan masyarakat masih ada stigma negatif terhadap layanan konseling, maka strategi di sekolah mungkin hanya akan berdampak terbatas. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa kasus di mana siswa tetap enggan untuk mendatangi layanan BK meskipun telah diberikan berbagai edukasi dan sosialisasi. Ketika ditelusuri lebih jauh, diketahui bahwa sebagian dari mereka mendapat pengaruh dari orang tua atau teman sebaya yang masih menganggap BK sebagai tempat bagi siswa yang bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi siswa tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif.

Selain itu, beberapa ahli juga mengemukakan bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada bagaimana guru BK membangun kepercayaan dengan siswa. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura menekankan bahwa individu cenderung belajar dari model atau figur yang mereka percayai dan hormati. Dalam konteks sekolah, guru BK yang mampu menjadi role model bagi siswa akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dan mengubah persepsi mereka terhadap layanan BK. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru BK yang lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa di berbagai situasi, seperti saat kegiatan ekstrakurikuler atau acara sekolah, cenderung lebih diterima oleh siswa dibandingkan dengan guru BK yang hanya berinteraksi dalam sesi formal. Hal ini membuktikan bahwa faktor kedekatan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap layanan BK.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah bagaimana memastikan bahwa perubahan persepsi siswa terhadap BK tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat bertahan dalam jangka panjang. Beberapa ahli merekomendasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam mendukung layanan BK, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun komunitas sekitar, diharapkan persepsi siswa terhadap BK dapat berubah secara lebih signifikan dan berkelanjutan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru BK di sekolah memiliki dampak yang cukup positif dalam mengubah persepsi siswa. Pendekatan personal, sosialisasi dan edukasi, serta

penguatan kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap manfaat layanan BK. Namun, tantangan dalam mengubah stigma negatif masih tetap ada, terutama jika pengaruh sosial dan budaya di luar sekolah masih mempertahankan pandangan yang keliru tentang BK. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan persepsi siswa terhadap BK dapat bertahan dalam jangka panjang.

engan strategi ini, guru BK di SMA N 3 Kutacane berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung bagi siswa untuk mencari bimbingan tanpa takut distigma.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap guru BK sebagai "polisi sekolah" masih menjadi tantangan di SMA N 3 Kutacane. Faktor utama yang menyebabkan stigma ini adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai peran BK serta keterlibatan guru BK dalam penegakan disiplin. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti pendekatan personal, sosialisasi, dan kolaborasi dengan pihak sekolah serta orang tua, persepsi negatif ini dapat diubah. Guru BK perlu lebih proaktif dalam membangun hubungan dengan siswa agar mereka merasa lebih nyaman dalam mengakses layanan bimbingan dan konseling.

Referensi

Alfionita, N., & Makin, M. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.31316/G.Couns.V4i2.818

Angelina Ria. (2019). Buku Bimbingan Konseling (Masdudi). *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, *2*(2).

Bp, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pebentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia Of Journal*, *3*(3). Https://Doi.Org/10.33559/Eoj.V3i3.780

Cantini, A., Peron, M., De Carlo, F., & Sgarbossa, F. (2024). A Decision Support System For Configuring Spare Parts Supply Chains Considering Different Manufacturing

Technologies. *International Journal Of Production Research*, *62*(8). Https://Doi.Org/10.1080/00207543.2022.2041757

Firdaus, F. M. (2018). Pengaruh Teknik Takalintar Terhadap Kemampuan Proses Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(3). Https://Doi.Org/10.31980/Mosharafa.V7i3.127

Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023a). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1).

Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023b). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1).

Handayani, N., & Watiyah, W. (2023a). Peran Guru Bk Dalam Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi Siswa Sma Al-Ikhlas. *Muhafadzah*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.53888/Muhafadzah.V2i1.550

Handayani, N., & Watiyah, W. (2023b). Peran Guru Bk Dalam Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi Siswa Sma Al-Ikhlas. *Muhafadzah*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.53888/Muhafadzah.V2i1.575

Hartati. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Siswa Di Sdn Berangas 1 Kecamatan Alalak. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, *17*(2). Https://Doi.Org/10.57216/Pah.V17i2.18

Henni Syafriana Nasution, & Ma Abdillah. (2019). Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya." In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* (Vol. 1).

Hesti, & Laia. (2023). Studi Kasus Perilaku Merokok Siswa Smp Negeri 4 Amandraya Tahun Pelajaran 2022/2023 Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(2).

Kasih, P., & Lestari, Y. (2015). Aplikasi Penghitung Point Pelanggaran Siswa Sebagai Sistem Pendukung Keputusan Bagi Badan Konseling Sekolah Dengan Simple Additive Weighting (Studi Kasus : Smk N 1 Tanah Grogot-Kaltim). *Nusantara Of Engineering*, *2*(1).

Lini, S., Mangantes, M. L., & Taher, J. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Smp Negeri 2 Bitung. *Jurnal Sains Riset*, *13*(3). Https://Doi.Org/10.47647/Jsr.V13i3.2003

Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru Ppkn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *11*(1). Https://Doi.Org/10.31764/Civicus.V11i1.16762

Maudita, P., & Budi Haryanto. (2023). Peran Guru Pai Dalam Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(01). Https://Doi.Org/10.31316/Gcouns.V8i01.5069

Maulida, S. (2021). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Broken Home Melalui Pendekatan Realita Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 7 Kota Sukabumi. *Prosiding*, *1*(1).

Naqiyah, N., Mariana, N., Khusumadewi, A., Surabaya Jl Lidah Wetan, N., Wetan, L., & Timur, J. (2022). Peran Guru Sebagai Model, Inspirasi Dan Motivator Ramah Budaya Untuk Membimbing Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *4*(4).

Nazari, A. K., & Utami, R. D. (2022). Peran Guru Dalam Melaksanakan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4). Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.2963

Sitanggang, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Covid-19 (Studi Literatur). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6). Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i6.1647

Soreh, F., Mambu, M., Ginting, C., Sahabat, E., Pontoh, I., Dongkilat, M., Kasenda, R. Y., & Wantah, M. E. (2023). Penerapan Pendekatan Rebt (Rational Emotif Behavior Therapy) Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Smk Negeri 1 Tomohon Melalui Konseling Individu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). Https://Doi.Org/10.58258/Jime.V9i3.5186

Tatiah, T. (2023). Peran Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Siswa Man 2 Banjar. *Anterior Jurnal*, *22*(1). Https://Doi.Org/10.33084/Anterior.V22i1.4129